

PERSEPSI GURU TERHADAP SISWA BERKESULITAN FUNGSIONAL DI SD NEGERI GUNUNG GATEP KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Asri Fauzi^{1,*}, Ashar Pajarungi Anar², Aisa Nikmah Rahmatih³, Ketut Sri Kusuma Wardani⁴, Ni Luh Putu Nina Sri Warthini⁵

1), 2), 3), 4), 5) Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

***Corresponding Author:** asrifauzi@unram.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received: March 13th, 2020 Revised: April, 3rd, 2020 Accepted: April, 21st, 2020 Keywords: <i>Teacher's mastering, Computer Technology, Microsoft Word</i>	<i>Pendidikan Inklusif pada dasarnya bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan Pendidikan bagi anak yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial emosional, kesulitan belajar, lamban belajar, gangguan motorik, dan lainnya. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan inklusif di Lombok Tengah yaitu SD Negeri Gunung Gatep yaitu sejak Tahun 2012. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru kelas terhadap siswa yang berkesulitan fungsional di SD Negeri Gunung Gatep. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti menjelaskan, menganalisis fakta yang ditemukan di lapangan. Subjek penelitian ini adalah guru SD Negeri Gunung Gatep yaitu guru kelas 1, 2, dan 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap siswa yang berkesulitan fungsional adalah siswa dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan siswa-siswa pada umumnya, siswa yang berkesulitan fungsional adalah siswa yang membutuhkan pelayanan Pendidikan yang sama dan layak seperti siswa-siswa normal lainnya. Pandangan guru kelas tentang siswa berkesulitan fungsional tersebut harus dipahami oleh orang-orang sekitarnya yang tidak hanya melihat dari kekurangannya tetapi juga dilihat dari bakat yang harus diolah dengan dukungan dan motivasi dari sekeliling siswa yang mengalami kesulitan fungsional tersebut. Kemudian dari hasil wawancara, guru kelas sudah menambah pengetahuan mengenai siswa berkesulitan fungsional dengan mengikuti workshop dan pelatihan diantaranya yaitu: (1) pelatihan pembuatan RPP yang berintegrasi Pendidikan inklusif dimana dalam RPP tersebut terdapat indicator, tujuan, dan langkah pembelajaran bagi siswa berkesulitan fungsional; (2) pelatihan pembuatan dan penggunaa media untuk anak yang berkesulitan fungsional, (3) pelatihan metode pembelajaran dan setting kelas sehingga siswa yang berkesulitan fungsional dapat berinteraksi dengan siswa normal lainnya.</i>

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan berbeda satu sama lain dan tidak ada satupun yang mempunyai ciri-ciri yang sama persis baik itu fisik, sikap, ataupun sifatnya. Perbedaan ini merupakan kodrat alami setiap diri manusia. Perkembangan setiap anak tentunya berkembang dengan cara yang berbeda yang mengakibatkan karakteristik anak yang berbeda pula. Akan tetapi perbedaan

yang ada setiap anak tersebut memiliki hak yang sama yaitu memperoleh Pendidikan. Anak dengan keterbatasan fisik maupun mental juga tentunya memiliki hak yang sama dalam memperoleh Pendidikan selayaknya anak normal lainnya. Dengan adanya persamaan hak setiap anak tersebut, tentunya pemerintah tidak diam untuk anak yang mengalami keterbatasan. Bentuk dukungan pemerintah adalah dengan menyelenggarakan Pendidikan inklusif dimana anak yang mengalami kesulitan fungsional atau keterbatasan fisik dan mental dapat mengenyam Pendidikan di sekolah reguler.

Pendidikan inklusif merupakan Pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik dan mental. Pendidikan inklusif ini merupakan Pendidikan bagi siswa yang mempunyai keterbatasan sehingga bisa belajar bersama dengan siswa normal lainnya. Sesuai Pasal 31 UUD 1945 ayat 1 yang mengatakan “setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan”, dan ayat 2 mengatakan “setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Oleh karena itu siswa yang mengalami kesulitan fungsional berhak mendapatkan Pendidikan tanpa memandang keterbatasan. Ganda Sumekar (2009) mengatakan bahwa anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ktunaan dari seg fisik, mental, emosi, dan sosial memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan penyimpangan, kelainan, dan ketunaan mereka. Untuk itu pemikiran dan realisasi ke arah upaya memenuhi kebutuhan pendidikan mereka harus terus dilakukan (Yusuf Munawir, 2013).

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan yang merata dan adil bagi anak, maka pemerintah menyelenggarakan sekolah inklusi dimana anak yang mengalami kesulitan fungsional dapat belajar di sekolah reguler bersama anak normal. Fitriani (2012) menyatakan bahwa sekolah inklusif merupakan sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif secara realistis yang menganggap setiap anak memiliki kecepatan pembelajaran yang berbeda. Sekolah inkusif memiliki beberapa faktor yang harus dioptimalkan yaitu kurikulum, pendekatan, metode, dan yang lebih penting adalah pelaksana pendidikan itu sendiri yaitu guru (Kurniawati, dkk: 2014).

Adanya pendidikan inklusi merupakan harapan baru bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya tanpa adanya diskriminasi (Fajrillah, dkk, 2018). Untuk memperoleh pendidikan yang layak untuk anak yang memiliki keterbatasan juga sangat berpengaruh terhadap kualitas guru kelas yang merangkap sebagai guru pendamping. Guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan penting dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru harus mengenal cara belajar dan gaya belajar siswa sehingga

bisa menerapkan metode serta pendekatan yang sesuai dengan siswanya. Selain itu juga, pendekatan dan perhatian guru terhadap anak yang berkesulitan fungsional sangat penting dilakukan dan harus lebih diperhatikan dibandingkan dengan siswa yang lain. Hal ini dikarenakan anak yang mengalami kesulitan fungsional tersebut membutuhkan bimbingan dari orang-orang sekitarnya agar mampu belajar dengan baik selayaknya siswa normal lainnya.

Guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusi di sekolah, karena guru dapat berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa normal maupun siswa berkesulitan fungsional atau yang berkebutuhan khusus. Guru diharapkan dapat memberikan kehidupan dan pelayanan yang layak di kelas sehingga dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk dapat saling berinteraksi. Sejalan dengan yang dikatakan Jamilah (2015) bahwa guru merupakan tokoh sentral dalam melakukan perubahan, sehingga dibutuhkan komitmen, pengetahuan, dan dukungan dari guru kelas reguler untuk meningkatkan kesadarannya dalam mengembangkan sekolah inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sebuah tantangan baru bagi pengelola sekolah reguler. Taylor dan Ringlaben (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru bagi guru dengan membuat suatu perubahan bagi pendidikan dengan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa yang berkebutuhan khusus maupun anak normal lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, penyelenggara pendidikan inklusif di SD Negeri Gunung Gatep Kabupaten Lombok Tengah sudah berjalan sejak tahun 2012, tetapi belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru reguler jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan guru pendamping khusus pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif tersebut. Guru reguler yang merangkap sebagai guru pendamping khusus belum sepenuhnya memahami dan mengetahui kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan baik, sehingga ketika dihadapkan oleh siswa yang berkesulitan fungsional, maka guru akan mengalami kesulitan untuk mendampingi siswa tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan menjabarkan tentang pemahaman guru kelas terhadap anak yang berkesulitan fungsional, persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif, persepsi guru terhadap keberadaan anak berkesulitan fungsional, dan interaksi sosial anak berkesulitan fungsional dengan guru dan teman sebaya. Dari pemaparan di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi guru terhadap anak berkesulitan fungsional di SD Negeri Gunung Gatep.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Sedangkan penelitian deskriptif adalah salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, perhatian pada masalah-masalah yang aktual sebagaimana pada saat penelitian diadakan (Muri Yusuf, 2007). Sedangkan menurut Arikunto (2005) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 orang, yaitu guru kelas 1, 2, dan 3 SD Negeri Gunung Gatep Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai guru tentang bagaimana persepsinya terhadap anak yang berkesulitan fungsional. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Hal ini sejalan dengan dikatakan oleh Denzin dan Lincoln (2009) bahwa penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan integrasi atau terpadu yaitu sekolah reguler pada umumnya yang memiliki siswa dengan keterbatasan fungsional. Walaupun pada sekolah reguler, siswa yang memiliki keterbatasan atau berkesulitan fungsional berhak mendapatkan pendidikan dan perhatian khusus dari berbagai kalangan di sekitarnya. Guru merupakan salah satu pihak yang dekat dengan anak dengan keterbatasan tersebut, sehingga perlunya wawasan tentang pendidikan inklusi untuk menangani anak yang berkesulitan fungsional pada sekolah reguler dimana anak normal lainnya dapat berbaur dengan anak berkesulitan fungsional.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga guru SD Negeri Gunung Gatep, Kabupaten Lombok, didapatkan hasil dari beberapa aspek. Aspek tersebut yaitu tentang persepsi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, persepsi guru terhadap keberadaan anak berkesulitan fungsional, interaksi sosial anak berkesulitan fungsional dengan guru dan teman sebaya. Berikut persepsi guru dari aspek-aspek tersebut.

1. Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi dapat dilihat dari respon hasil wawancara dan pemahaman guru mengenai konsep dasar, serta landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada sekolah-sekolah

penyelenggara pendidikan inklusi di Kabupaten Lombok Tengah terlihat bahwa guru masih terlihat memisahkan siswa yang mengalami kesulitan fungsional dengan siswa normal lainnya pada proses pembelajaran di kelas. Padahal konsep dasar pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan kepada siswa berkesulitan fungsional saling berinteraksi dengan siswa lainnya dalam belajar di kelas, sehingga siswa tersebut juga mendapatkan kesempatan yang sama untuk terus belajar bersama. Hal ini sejalan dengan dikatakan oleh Dadang Garindra (2015) bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggara pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak normal lainnya yang disatukan tanpa mempertimbangkan keterbatasan anak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, guru mengaku bahwa pemahaman tentang pendidikan inklusi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sangat kurang. Hal ini disebabkan kurangnya pembekalan dan pelatihan kepada guru-guru reguler tentang pendidikan inklusi sehingga ketika dihadapkan dengan siswa yang memiliki keterbatasan, guru akan merasa kebingungan dalam proses pembelajaran agar siswa tersebut dapat mengimbangi siswa yang normal.

SD Negeri Gunung Gatep yang merupakan salah satu penyelenggara pendidikan inklusi di Lombok Tengah memberikan respon positif. Dari hasil wawancara kepada guru SD Negeri Gunung Gatep bahwa pendidikan inklusi ini sangat membantu anak yang mengalami keterbatasan untuk mengikuti pendidikan. Kemudian untuk menambah pengetahuan guru mengenai pendidikan inklusi ini, guru-guru SD N Gunung Gatep sudah mengikuti seminar dan workshop. Akan tetapi, walaupun guru sudah mendapatkan pelatihan, pada awalnya guru belum mendapatkan pendampingan dan bimbingan selanjutnya secara khusus, sehingga ketika berada dikelas, tidak sedikit guru yang menggunakan pembelajaran seperti biasa, tanpa ada perlakuan khusus kepada siswa yang mengalami keterbatasan fungsional.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara, selain kesulitan menghadapi siswa yang mempunyai keterbatasan juga kesulitan dalam pembuatan administrasi pembelajaran seperti RPP yang dijadikan sebagai acuan untuk pembelajaran. Akan tetapi walaupun kesulitan dalam penyusunan RPP, guru sudah membuat RPP yang beintegrasi pendidikan inklusi sesuai dengan kebutuhan anak yang mengalami kesulitan fungsional di kelas. Dengan adanya RPP yang sudah dibuat oleh guru, maka perlakuan guru terhadap siswa yang berkesulitan fungsional berbeda dengan perlakuan siswa normal. Selain perlakuan khusus yang diberikan oleh guru, tentunya juga evaluasi dan penilaian yang dilakukan guru berbeda.

Selanjutnya upaya yang sudah dilakukan oleh guru SD N Gunung Gatep untuk keberlangsungan pendidikan inklusi di dalam kelas yaitu guru tidak lagi memisahkan siswa

yang berkesulitan fungsional dengan siswa normal lainnya. Pendampingan khusus pada siswa yang berkesulitan fungsional lebih diperhatikan. Setting dan desain kelas yang dilakukan guru sudah berorientasi pada pembelajaran secara berkelompok. Dengan desain pembelajaran berkelompok, diharapkan siswa normal dapat membantu siswa yang mengalami keterbatasan untuk belajar. Kemudian penilaian yang dilakukan guru kepada anak berkesulitan fungsional juga sudah disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, sedangkan untuk siswa normal, materi dan penilaiannya dapat diambil langsung sesuai dengan kurikulum. Kemudian upaya yang dilakukan oleh guru juga adalah pembuatan media atau alat peraga yang digunakan untuk mengajar anak yang berkesulitan fungsional, sehingga anak lebih tertarik untuk belajar.

2. Persepsi Guru Terhadap Keberadaan Anak Berkesulitan Fungsional

Guru kelas SD Negeri Gunung Gatep berpersepsi bahwa guru selalu memperhatikan kehadiran anak di kelas pada setiap pembelajaran. Guru kelas 1, 2, dan 3 yang sudah diwawancarai mengatakan bahwa keberadaan anak yang mengalami kesulitan berbeda memberikan nuansa yang berbeda di dalam kelas. Guru harus lebih banyak memperhatikan anak yang mengalami keterbatasan supaya tidak terjadi bullying dari teman sebaya. Selain itu juga guru selalu memperhatikan setiap kegiatan belajar dan kemajuan belajar anak di kelas. Guru kelas 1 SD N Gunung Gatep mengatakan bahwa siswa yang berkesulitan fungsional di kelasnya sering mengganggu temannya sehingga sering kali dipisahkan dari teman-temannya supaya tidak mengganggu. Sedangkan guru kelas 2 mengatakan bahwa siswa berkesulitan fungsional dikelasnya tidak pernah mengganggu temannya belajar, bahkan anak tersebut senang jika diajarkan oleh teman sebayanya, namun sering keluar kelas untuk mencari air minum yang sudah disediakan disekolah. Kemudian guru kelas 3, mengatakan keberadaan anak berkesulitan fungsional dikelasnya cenderung sibuk dengan dunianya sendiri ketika belajar, namun tidak mengganggu temannya.

3. Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Fungsional dengan Guru dan Teman Sebaya

Interaksi sosial anak berkesulitan fungsional dengan guru sangat dekat. Hal ini berdasarkan wawancara kepada guru dimana ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar, guru selalu mendekati dan mengajarkan anak tersebut. Kemudian ketika anak dapat memahami yang diajarkan, guru memberikan penghargaan atau pujian kepada anak tersebut. Hal yang demikian membuat anak merasa senang dan dekat dengan gurunya. Anak yang berkesulitan fungsional juga selalu merespon ketika namanya dipanggil saat guru mengisi daftar hadir. Bahkan ketika guru meminta anak tersebut untuk maju menghapus papan, anak tersebut tidak

menolak. Dari hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa interaksi sosial anak berkesulitan fungsional dengan guru dapat dikatakan berhubungan dekat.

Sedangkan interaksi anak berkesulitan fungsional dengan teman sebaya, sering kali anak tersebut mendapatkan bullying dari teman sebayanya. Namun juga anak berkesulitan fungsional juga seringkali mengganggu temannya. Akan tetapi walaupun terjadi hal demikian, teman-temannya bisa memahaminya dan berhubungan dekat dengan anak tersebut. Ketika belajar di kelas, sering kali teman sebaya mengajari anak berkesulitan fungsional dan memperhatikan temannya yang mengajarnya. Kemudian ketika bermain juga, anak yang berkesulitan fungsional juga bisa bergabung dengan teman lainnya untuk bermain bersama. Oleh karena itu, interaksi siswa yang berkesulitan fungsional dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hanya saja dari segi kognitif anak, anak yang seperti itu lebih lamban masuk pelajaran dibandingkan dengan anak normal lainnya.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di Kabupaten Lombok Tengah khususnya di SD Negeri Gunung Gatep masih jauh dari harapan. Hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan dan pendampingan kepada guru reguler dimana tidak semua guru dapat memahami konsep pendidikan inklusi. Walaupun guru sudah mengikuti beberapa workshop dan pelatihan pendidikan inklusi. Guru masih mengalami kendala dalam menangani anak yang berkesulitan fungsional dan pembuatan administrasi pembelajaran seperti RPP yang berintegrasi pendidikan inklusi. Kemudian tentang persepsi guru terhadap anak berkesulitan fungsional, tentunya guru sangat menanggapinya secara positif, karena anak yang mengalami kesulitan fungsional dalam belajar memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya.

Selanjutnya upaya yang sudah dilakukan guru kepada siswa yang berkesulitan fungsional yaitu guru sudah melakukan pendekatan dan perhatian khusus kepada anak tersebut. Kemudian guru sudah mengupayakan menggunakan media atau alat peraga dalam pembelajaran di kelas agar dapat menarik perhatian anak yang berkesulitan fungsional agar lebih giat untuk belajar. Kemudian dari setting dan desain kelas, guru sudah melakukan setting kelas berkelompok dengan tujuan siswa yang normal dengan siswa yang berkesulitan fungsional dapat saling berinteraksi dan siswa normal dapat membantu anak tersebut dalam belajar.

Saran

Pembekalan pelatihan dan pendampingan kepada guru kelas tentang pendidikan inklusi harus tetap ditingkatkan, sehingga guru kelas tidak lagi merasa kesulitan dalam menangani anak yang berkesulitan fungsional. Kemudian juga guru kelas hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan anak, memahami karakteristik anak, serta memberikan pelayanan yang merata kepada seluruh anak tanpa membedakan tingkat kecerdasan, kondisi fisik maupun psikis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedr Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dadang, Garnida. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Denzin, N., K., & Lincoln, Y., S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fajrillah, dkk. (2018). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Pidie Jaya. *Jurnal Geuthee Penelitian Multidisiplin*.1(1): 13-20
- Fitriani, F Syahrul. (2012). *Menggali Potensi Di Sekolah Inklusif*. Lentera Insan.
- Ganda Sumekar. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.
- Jamilah, C., P. (2015). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Surakarta, 21 November, 237-242
- Kurniawati, D., Kasiyati, Amsyaruddin. (2014). Persepsi Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Payakumbuh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (E-JUPEKhu)*. 3(1): 109-118.
- Moleong, Lexy, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edis revisi)*. Bandung: PT Raja Rosdakarya.
- Muri, Yusuf. (2007). *Metodolgi Penelitian*. Padang:UNP Press.
- Taylor, R. and Ringlaben, R.P. (2012). *Impacting Pre-service Teachers' Attitudes toward Inclusion*. London: Higher Education